

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang Masalah.

Pada saat ini semakin banyak jumlah wanita yang bekerja dan menambah penghasilan suami. Hal ini bukanlah suatu hal yang baru. Sejak awal terjadinya masyarakat, wanita telah turut serta dalam memproduksi makanan atau bahan-bahan lainnya, baik untuk dijual, dipertukarkan, ataupun konsumsi keluarga. Kehidupan keluarga tidak saja tergantung dari apa yang dibawa pulang oleh suami, melainkan juga dari kontribusi isteri.

Wanita masa kini tidak lagi hanya bekerja di sektor informal, melainkan juga di sektor formal modern. Jumlah wanita yang berperan serta dalam sektor formal meningkat dengan cepatnya di negara-negara berkembang maupun negara maju. Wanita kini merupakan bagian dari angkatan kerja.

Menurut Lester R Brown (1982), hampir dalam semua masyarakat industri, partisipasi wanita telah meningkat selama generasi yang lalu. Di Eropah Barat, secara kasar jumlah pekerja wanita sepertiga dari jumlah seluruh pekerja. Di Kanada, jumlah angkatan kerja wanita meningkat dari 27% pada tahun 1960 menjadi 33% di tahun 1970. Di Amerika Serikat, pada tahun 1977 wanita menduduki dua dari setiap lima pekerjaan. Antara tahun 1950 dan 1975 jumlah wanita yang bekerja bertambah dari hanya 17 juta menjadi 34 juta, sementara angkatan kerja pria naik dari 42 juta menjadi 51 juta. Pola-pola kerja penempatan tenaga kerja

di Amerika Serikat selama 25 tahun yang lalu dalam berbagai hal sama dengan yang terdapat di masyarakat industri lainnya.

Kalau diperhatikan sejarah negara-negara maju, ternyata bahwa industrialisasi telah banyak membawa perubahan yang besar dalam kegiatan ekonomi untuk wanita, sehingga kesempatan kerja untuk wanita semakin terbuka (Kreps, 1970; Boserup, 1970). Ini berarti bahwa pembangunan ekonomi membawa serta perubahan komposisi angkatan kerja menurut sektor. Turunnya proporsi angkatan kerja yang berada di sektor pertanian diikuti dengan naiknya proporsi angkatan kerja di sektor industri. Peranan sektor pertanian turun, sementara peranan industri naik kalau kita menelusuri negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah ke negara-negara dengan tingkat pendapatan tinggi.

Sebab utama perubahan struktur kesempatan kerja ialah perubahan komposisi permintaan dan penawaran output. Perubahan dalam komposisi produksi bersama-sama dengan teknologi yang ada, merupakan faktor permintaan tenaga kerja. Perkembangan ekonomi menaikkan kesempatan kerja di sektor industri, sementara kesempatan kerja di sektor pertanian menurun. Di sini terlihat bahwa naiknya partisipasi seseorang bekerja di sektor industri dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang tersedia. Dukungan yang positif pada hal ini dikemukakan oleh Standing yang berpendapat bahwa tumbuhnya sektor modern memberi kesempatan yang lebih banyak kepada wanita untuk berpartisipasi.

Pentingnya Penelitian ini di Indonesia.

Pemerintah Indonesia pada prinsipnya menganut persamaan hak antara pria dan wanita. Dalam pasal 27 UUD 1945, UU No. 80/1957, UU No. 14/1969 maupun PP No. 8/1981, ditegaskan bahwa pengusaha pada prinsipnya tidak boleh membedakan perlakuan terhadap buruh wanita dan pria, kecuali pada perbedaan yang bersifat kondrati (CSIS, 1983: 63). Hal ini menambah kemampuan bersaing dan meningkatkan permintaan terhadap jasa wanita di pasar kerja.

Di Indonesia, realisasi emansipasi kaum wanita yang berembrio dari rintisan R.A. Kartini telah terwujud dalam konstitusi negara (UUD 1945 pasal 27 ayat 1, pasal 31 ayat 1) yakni persamaan hak dalam memperoleh persamaan kedudukan di dalam hukum dan persamaan hak dalam mendapat pendidikan. Selanjutnya, dalam GBHN (1988:381) dinyatakan bahwa "pembangunan yang menyeluruh mensyaratkan ikutsertanya pria maupun wanita secara maksimal di segala bidang. Dalam rangka ini wanita mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Peranan dan tanggung jawab wanita dalam pembangunan makin dimantapkan melalui peningkatan dan keterampilan di berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya". Ini berarti bahwa wanita Indonesia telah diberi hak dan kesempatan ikut serta dalam menentukan masa depan bangsanya. Sebagai hasilnya telah terwujud dalam bentuk perubahan peranan

wanita yang merambah dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja seperti di sektor industri. Sekarang bagi wanita Indonesia, pekerjaan dan karir menjadi saling terjalin erat. Persaingan lalu timbul. Wanita bersaing dengan rekan-rekan sesama wanitanya atau dengan kaum pria. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika segera setelah lulus sekolah mereka bersemangat untuk mendapatkan pekerjaan dan memulai karirnya.

Masa depan masyarakat Indonesia terutama pada awal abad ke-21 diperkirakan telah berada pada periode tinggal landas pembangunan bangsa yang ditandai oleh berkembangnya industri sehingga Indonesia telah memasuki masyarakat industri (D. Sudjana S., 1989b:191). Dari perkiraan ini, dan kecendrungan wanita untuk bekerja di sektor formal modern, maka wanita juga harus merupakan perhatian dalam ketenagakerjaan di sektor industri. Menurut Payaman J. Simanjuntak (1992), pada umumnya tingkat pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita lebih rendah dari angkatan kerja pria. Hasil sub sampel Sensus Penduduk tahun 1990, angkatan kerja wanita yang berpendidikan rendah lebih besar dari pada laki-laki. Sebaliknya proporsi angkatan kerja wanita yang berpendidikan menengah lebih rendah dari pada laki-laki. Demikian juga untuk tingkat pendidikan tinggi, proporsi angkatan kerja wanita lebih rendah dari pada laki-laki.

Pada umumnya angkatan kerja yang berpendidikan rendah juga berketerampilan rendah. Produktivitas kerja dari angkatan kerja yang berpendidikan rendah juga relatif rendah, baik dilihat dari segi jam kerja yang efektif maupun dari segi hasil kerja dan pendapatan. Angkatan kerja yang berpendidikan rendah lebih mengandalkan kekuatan fisiknya daripada daya pikir dan kemampuan intelektualitasnya. Sebab itu, angkatan kerja yang berpendidikan rendah biasanya hanya mampu ditugaskan pada pekerjaan manual dengan sistem kerja dan peralatan sederhana.

Secara proporsional dari tahun 1980 hingga pada tahun 1990 terjadi penurunan pekerja di sektor pertanian. Penurunan proporsi pekerja di sektor pertanian ini diikuti dengan peningkatan proporsi di sektor non-pertanian terutama di sektor industri dan perdagangan. Di sektor industri, proporsi pekerja meningkat dari sekitar 9,1 persen pada tahun 1980 menjadi sekitar 11,6 persen pada tahun 1990. Khusus untuk tenaga kerja wanita, proporsi pekerja wanita di sektor industri meningkat dari sekitar 12,5 persen pada tahun 1980 menjadi sekitar 14,1 persen pada tahun 1990.

Di masa-masa yang akan datang menurut perkiraan Simanjuntak (1992) kesempatan kerja bagi wanita di sektor non-pertanian akan terus meningkat. Hal ini disebabkan perkembangan teknologi, perubahan nilai dan sistem sosial, dan semakin kecilnya perbedaan jabatan untuk laki-laki dan

wanita termasuk pekerjaan untuk malam hari. Angkatan kerja wanita yang baru memasuki pasar kerja diperkirakan tidak mudah mengisi lowongan kerja yang tersedia karena rendahnya tingkat keterampilan teknis yang mereka miliki.

Untuk memasuki era masyarakat industri di atas, haruslah diiringi dengan pengembangan sumberdaya manusia yang sesuai dengan tuntutan dan kondisi yang sesuai ke arah itu. Pengembangan sumberdaya manusia pada dasarnya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sedangkan hasil dari pendidikan persekolahan tidak selalu dapat menyediakan tenaga yang sesuai dengan dunia kerja, akibat cepatnya perubahan teknologi. Pendidikan persekolahan memerlukan waktu yang relatif panjang untuk dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang terdidik dan siap pakai, baik segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya, sedang teknologi berubah sangat cepat.

Jalur pendidikan yang memungkinkan untuk mengantisipasi persoalan pendidikan dengan perubahan teknologi yang cepat adalah jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS). PLS dalam pengertiannya adalah pendidikan yang dilakukan dalam suatu bentuk kegiatan tertentu, seperti yang diutarakan dalam UUSPN (1989:10-11) bahwa "satuan pendidikan di luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan sejenis". Ini berarti bahwa setiap warga negara (pria ataupun wanita) berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui PLS. Dengan demikian,

setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia. Sedang penyelenggara pendidikan itu meliputi keluarga, masyarakat, pemerintah maupun dunia usaha.

PLS dalam hal ini bisa ditujukan pada dua sasaran, yaitu tenaga-tenaga yang sudah bekerja dan tenaga-tenaga yang akan atau segera bekerja. Program PLS bagi yang sudah bekerja dimaksudkan untuk lebih memantapkan keterampilannya atau supaya dapat mengikuti perkembangan teknologi baru. Program PLS itu sendiri dapat dilakukan dalam perusahaan melalui on the jobs training. Selain itu, PLS juga lebih mudah didisain untuk lebih responsif dan akomodatif terhadap perubahan teknologi.

Masalah menghadapi era industri, kecenderungan kaum wanita untuk bekerja di sektor formal modern, dan keberadaan PLS yang lebih mudah didisain untuk lebih responsif terhadap perubahan teknologi ini tentu akan membutuhkan suatu informasi data bagi merancang suatu bentuk kegiatan pendidikan khususnya bagi wanita. Di samping itu, hal ini juga merupakan suatu kegiatan pemantauan kecenderungan lingkungan yang menjadi suatu masukan lingkungan bagi sistem PLS. Hal inilah yang melatar belakangi keinginan untuk mengadakan penelitian ini.

2. Rumusan dan Analisis Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai hal yang ingin diketahui mengenai : "Adakah hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan, masa kerja, nilai budaya, tingkat ekonomi, dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan.

Alasan Pemilihan Variabel.

Perkembangan industri serta pertumbuhan perusahaan-perusahaan kecil, menengah maupun besar menuntut tersedianya: 1. tenaga ahli yang mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, dan 2. tenaga kerja yang terlatih untuk dapat menyelenggarakan kegiatan tertentu. Pendidikan sekolah pada umumnya tidak menghasilkan lulusan siap kerja, tetapi lulusan yang siap latih. Oleh sebab itu, pendidikan luar sekolah juga merupakan jembatan antara pendidikan sekolah dengan dunia kerja.

Pendidikan luar sekolah memiliki keleluasaan jauh lebih besar daripada pendidikan sekolah untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan ikhtiar pembangunan nasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung semakin cepat menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam, semakin luas dan semakin banyak untuk memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan (penjelasan atas PP.RI. No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah).

Dalam pada itu program-program pendidikan luar sekolah hendaknya disusun berdasarkan kebutuhan para warga belajar. Dengan memperhatikan hal tersebut diharapkan motivasi belajar warga belajar menjadi meningkat, sehingga partisipasi mereka dalam setiap aktivitas belajar menjadi tinggi pula. Sudjana (1991: 7) berpendapat bahwa kebutuhan hidup manusia (human need), kebutuhan pendidikan (educational need), dan kebutuhan belajar (learning need) mempunyai hubungan yang erat dan perlu dipertimbangkan secara mendasar baik dalam penentuan kebijakan maupun dalam penyelenggaraan program pendidikan luar sekolah.

Banyak yang dilakukan oleh para ilmuwan/peneliti tentang pengungkapan hal-hal yang berkaitan dengan tenaga kerja wanita di sektor industri. Usaha-usaha itu antara lain ditinjau dari sudut antropologi, sosiologi, dan psikologi dan bimbingan. Usaha-usaha tersebut tampak belum memperlihatkan gambaran yang lengkap tentang hal-hal yang mendorong motivasi kerja dan aspirasi pendidikan.

Dalam diri manusia terdapat dan bekerja dorongan-dorongan psikologis yang merangsang dirinya untuk melakukan aktivitas (bekerja) guna memenuhi kebutuhannya. Motivasi sesungguhnya mempunyai peranan yang dominan bagi seseorang dalam pemilihan jenis pekerjaan. Sedang motivasi itu sendiri banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang berada di luar maupun di dalam diri individu. Dengan kata lain,

bahwa motivasi itu muncul disebabkan oleh banyak faktor.

Seorang wanita yang memiliki tingkat pendidikan tertentu akan mempunyai motivasi pekerjaan dan aspirasi pendidikan yang berbeda dengan wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda pula. Dengan kata lain, bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan dengan motivasi pekerjaan dan aspirasi pendidikan. Oleh sebab itu, adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan ?. Demikian juga halnya dengan nilai budaya yang dianut dalam keluarga akan menjadikan perbedaan motivasi bidang pekerjaan dan aspirasi pendidikan. Nilai budaya yang dianut dalam keluarga akan terlihat pada bagaimana keluarga itu memandang wanita dan laki-laki terhadap pendidikan dan pekerjaannya. Ada keluarga yang memandang bahwa wanita memiliki kedudukan yang setara dengan pria. Ada keluarga yang memandang wanita dengan pria pada kedudukan yang tidak setara, sehingga wanita tidak perlu bekerja di luar rumah. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dianut dalam keluarga turut berperan dalam motivasi pekerjaan dan aspirasi pendidikan. Dalam hal ini, adakah hubungan nilai budaya yang dianut dalam keluarga mendorong motivasi kerja dan aspirasi pendidikan ?

Situasi ekonomi yang berbeda pada manusia akan menjadikan motivasi yang berbeda pada jenis pekerjaan dan aspirasi pendidikannya. Seorang wanita yang merasakan

bahwa situasi ekonominya lumayan/memadai, akan menjadikan dorongan motivasi tertentu pada pekerjaan. Demikian juga dengan wanita yang merasakan bahwa situasi ekonominya kurang memadai. Oleh sebab itu, adakah hubungan tingkat ekonomi dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan tenaga kerja wanita di sektor industri ?

Industri sebagai sistem merupakan perpaduan subsistem fisis dengan subsistem manusia. Subsistem fisis mengandung makna, yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah, sumberdaya energi dan lain-lain. Sedangkan subsistem manusia meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, nilai-nilai dan lain-lain. Komponen subsistem manusia seperti tenaga kerja, kemampuan teknologi dan nilai ini merupakan salah satu bidang kajian PLS.

Kemandirian memiliki pengertian bahwa individu sanggup melakukan sendiri kegiatan-kegiatannya dan mampu menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya dengan penuh keyakinan. Seseorang yang memiliki kemandirian tidak akan menggantungkan dirinya pada orang lain. Seorang wanita yang bekerja untuk mencari penghasilan sendiri, termasuk tenaga kerja wanita di sektor industri diduga memiliki kemandirian tersebut. Hal yang paling ekstrim dari individu yang mandiri ialah bahwa segala sesuatu yang menyangkut dirinya termasuk pemenuhan kebutuhannya dapat dicapai tanpa berharap bantuan dari pihak lain termasuk Tuhan. Singkatnya kemandirian adalah sesuatu

sifat yang berdiri di atas kaki sendiri. Mandiri yang dimaksudkan dalam studi ini adalah individu yang bekerja oleh karena dorongan rasa tidak ingin menggantungkan diri pada orang lain, merupakan upaya menjawab tantang, baik ekonomi maupun lainnya. Aspirasinya terhadap PLS dilatar belakangi pemahaman dirinya tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, kemampuan memperhitungkan kesempatan dan ancaman lingkungan sekitar, dan kemampuan memilih berbagai alternatif untuk menghadapi berbagai masalah dalam dunia kerjanya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga difokuskan pada analisis tentang kemandirian. Seorang yang memiliki pekerjaan akan membutuhkan kemajuan dalam karir kerjanya. Demikian juga wanita yang bekerja di sektor industri akan senantiasa membutuhkan kemajuan dalam karir kerjanya. Kebutuhan ini dapat terpe-nuhi dengan belajar dan berlatih. Belajar dan berlatih yang teratur dan terorganisir akan lebih efektif dan efisien bagi mencapai tujuan. Cara yang tepat untuk itu adalah dengan memasuki suatu bentuk pendidikan. Sedang bentuk pendidikan yang relevan untuk itu adalah PLS. Oleh sebab itu, adakah hubungan antara latar belakang tingkat pendidikan, masa kerja, nilai budaya yang dianut dalam keluarga, tingkat ekonomi, dengan aspirasi pendidikan ?. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan variabel latar bela-belakang pendidikan, nilai budaya, dan tingkat ekonomi dijadikan sebagai variabel inti dalam penelitian ini.

Dari masalah pokok dan analisis masalah di atas, dapat di rumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Adakah hubungan antara tingkat pendidikan dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan ?
- 2) Adakah hubungan antara masa kerja dengan aspirasi pendidikan ?
- 3) Adakah hubungan antara nilai budaya dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan ?
- 4) Adakah hubungan antara tingkat ekonomi dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan ?

3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

3.1. Tujuan

Yang menjadi tujuan penelitian ini ini adalah : "Untuk mendapatkan informasi data tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi kerja dan aspirasi pendidikan tenaga kerja wanita di sektor industri.

3.2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, maka kegunaan yang diharapkan dengan penelitian ini antara lain :

- 1) Dapat dijadikan masukan bagi pemerintah dalam upaya pengembangan wanita sebagai angkatan kerja, khususnya di sektor industri.
- 2) Dapat dijadikan masukan bagi perencanaan/penyelenggaraan PLS dalam upaya merancang/menyelenggarakan bentuk PLS yang beresesuaian dengan angkatan kerja wanita, khususnya di sektor industri.

- 3) Dapat dijadikan masukan informasi tentang layanan PLS yang dibutuhkan oleh tenaga kerja wanita di sektor industri.
- 4) Dapat dijadikan masukan informasi tentang isu PLS apakah yang dapat diprediksikan dan apakah signifikansi PLS itu pada masa depan.



